

## **Kinerja Kelembagaan Kaitannya Dengan Produksi dan Pendistribusian Benih Padi Bersertifikat Di Wilayah Provinsi Riau**

### ***Institutional Performance Relation With Certified Rice Seed Production and Distribution In Riau Province Regional***

**Bambang Winarso**

*Staf Peneliti di Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian – Bogor.  
Makalah disampaikan pada Seminar Nasional “Swa Sembada Pangan” Polinela-Lampung, 2015*

#### **ABTRACT**

*Riau Province actually not a central region in particular food crops, but in terms of improved seed is experiencing a shortage of 61.37%. This is due to the production of improved varieties of seeds that pass the test are still low, so that there is insufficient stock. Institutionally, there are some institutions that directly address the issue of the availability of improved seed in this region. In an effort to meet the needs of improved seed of Food Crops and Horticulture at Riau Province has in charge of five Seed Parent (BBI). BBI As one of the institutions that have a mission of seed multiplication, the obstacles faced are still lack of means and infrastructures breeding facility. Seed development program that is being implemented by the breeder BPSB is empowerment and APBDI by the state budget. In terms of the distribution of seeds breeding, breeders fact that in this case the farmer groups in collaboration with PT SHS and PT Pertani. However, with the system through the budget, the procurement of seeds by both the private institutions are experiencing delays.*

Diterima: 10 April 2015, disetujui 24 April 2015

#### **PENDAHULUAN**

Selama ini pemerintah telah menciptakan berbagai kebijakan dan program yang ditujukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi. Berbagai program dengan memperkenalkan berbagai teknologi telah dilakukan pemerintah mulai dari Revolusi Hijau, program Bimas Inmas, program SL-PTT padi (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu), dan program intensifikasi padi seperti IP-400, pengembangan VUB dan program-program lainnya, yang kesemuanya ditujukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat perdesaan secara umum. Permasalahannya bahwa Produksi beras nasional cenderung mengalami penurunan seiring dengan terjadinya deteriorasi dan penurunan kesuburan tanah akibat intensifikasi yang berkelanjutan seperti yang dikemukakan oleh Rachman dan Saryoko (2008).

Kaitannya dengan masalah perbenihan maka Makarim dan Las (2004) mengemukakan bahwa rendahnya produktivitas padi karena varietas yang ditanam petani dewasa ini sudah tidak mampu lagi memproduksi lebih tinggi sebagai akibat terbatasnya kemampuan genetic disamping adanya penurunan kandungan bahan organik di lahan sawah. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut benih varitas unggul baru merupakan salah satu solusi.

Secara hirarki, alur perbanyakan benih tanaman pangan khususnya padi diawali dari penyediaan benih penjenis (BS) oleh Balai Penelitian Komoditas atau pemulia lainnya, sebagai sumber untuk perbanyakan benih dasar (BD/FS), kemudian benih pokok (BP/SS) yang dihasilkan oleh BPTP, BBI dan BBU, dan seterusnya, benih sebar (BR/ES) yang dihasilkan oleh petani penangkar. Perbanyakan benih tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat ketersediaan benih sumber yang sesuai dengan kebutuhan para produsen/penangkar benih dan sangat menentukan dalam proses produksi benih sebar. Kelancaran perbanyakan benih tersebut sangat menentukan kecepatan penyebaran varietas unggul baru kepada para petani. Pinem (2007), mengemukakan bahwa penggunaan benih varitas unggul merupakan salah satu penentu dalam budidaya tanaman. Melalui penggunaan benih varitas unggul, teknik budidaya yang sesuai dengan varietas unggul tersebut diharapkan mampu meningkatkan produksi padi. Demikian juga Suryana dan Utomo (1997) mengemukakan bahwa varietas unggul mampu memberikan manfaat teknis dan ekonomis yang banyak bagi perkembangan usaha pertanian diantaranya adalah rendemen serta hasil yang lebih tinggi. Pada pertanian modern, benih berperan sebagai *delivery mechanism* yang menyalurkan keunggulan teknologi kepada petani dan konsumen (Rachman dkk., 2000). Pengenalan beberapa varietas unggul baru pada lokasi merupakan terobosan teknologi yang mampu memberikan alternatif pilihan bagi petani dalam penggunaan varietas yang dikehendaki (Amiruddin dan Ratule, 2010). Yang menjadi masalah bahwa kesadaran petani untuk senantiasa menggunakan VUB dan senantiasa melakukan pergiliran varitas belum sepenuhnya mengikuti anjuran. Sebagian petani justru sebaliknya masih banyak menggunakan benih-benih hasil panen sendiri yang kualitasnya diragukan terutama dalam hal produktivitas dari benih yang digunakan tersebut.

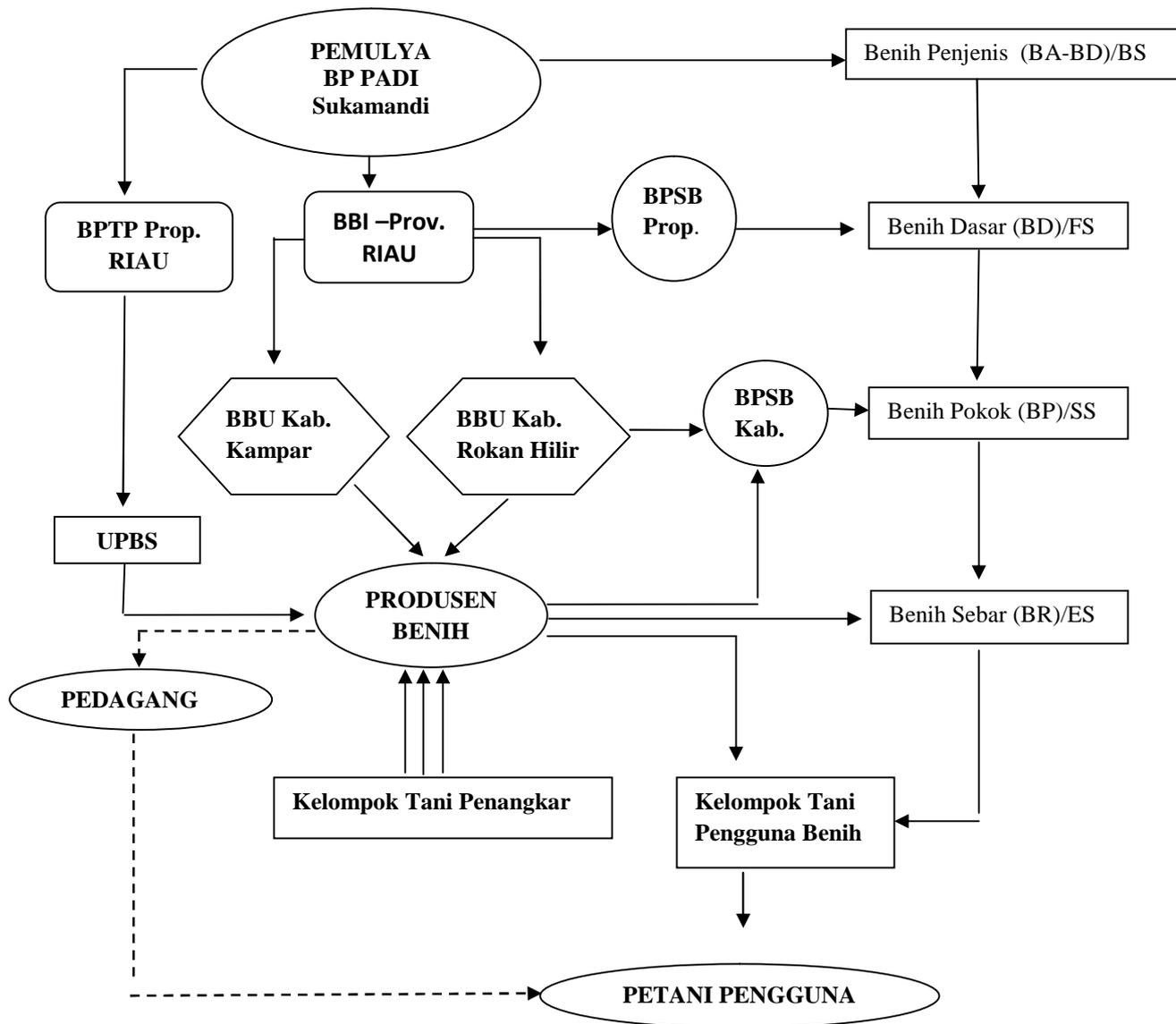
Secara nasional Provinsi RIAU sebenarnya bukan merupakan wilayah sentra pengembangan tanaman pangan khususnya padi. Hal ini disebabkan karena wilayah ini lebih didominasi oleh komoditas perkebunan khususnya kelapa sawit. Data tahun 2011 menunjukkan bahwa luas sawah di wilayah ini sekitar 115.897 ha dimana 10,15 % merupakan sawah beririgasi. Sementara luas lahan untuk perkebunan sekitar 2.763.517 ha, yang terdiri dari kebun karet 14,11%, kelapa 19,60%, kelapa sawit 65,83%, kopi 0,17 ha dan kakao 0,29%. Dengan kondisi yang demikian menyebabkan komoditas padi merupakan komoditas yang umbangannya terhadap PDB daerah sangat kecil. Hal ini tentu berimplikasi terhadap keseriusan pemerintah daerah terhadap upaya pengembangan komoditas tersebut. Termasuk juga upaya penyediaan dan pendistribusian kebutuhan benih padi unggul oleh pemerintah daerah maupun swasta setempat.

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian tentang Kajian Karakteristik Produsen dan Penangkar Serta Analisis Kelayakan Usahatani Benih Padi Di Indonesia yang dilakukan oleh Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian tahun 2013. Tujuan utama tidak lain adalah untuk melihat keragaan sistem kelembagaan perbenihan padi di lapangan, serta sampai sejauh mana keragaan karakteristik produsen benih padi dalam upaya kegiatan penangkaran benih guna memenuhi kebutuhan benih padi unggul setempat. Secara metodologis kegiatan penelitian dilaksanakan melalui kegiatan survey pengumpulan data primer dan sekunder. Diskusi dengan instansi terkait, studi literatur sesuai dengan aspek yang dibahas. Metode pelaksanaan dilakukan melalui wawancara langsung dengan responden, *key informan* dan sumber-sumber informasi primer lainnya. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah sentra pengembangan komoditas padi sawah (Tabel 1).

Tabel 1. Lokasi penelitian di Propinsi Riau, Tahun 2013

Desa	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi
Muara Way	Bangkinang	Kampar	RIAU
Pulau	Bangkinang		
Pematang Sikek	Rimba Melintang	Rokan Hilir	RIAU
Teluk Pulau Hilir	Rimba Melintang		

Pemerintah daerah Propinsi Riau saat ini telah dan sedang melaksanakan program daerah yang berkaitan dengan peningkatan produksi padi yaitu Program Operasi Pangan Riau Makmur/OPRM (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau, 2013). Kegiatan ini telah dimulai sejak tahun 2009 yang dicanangkan sampai dengan tahun 2013. Kegiatan tersebut tentu membutuhkan dukungan adanya ketersediaan benih bermutu secara berkesinambungan. Secara kelembagaan dalam upaya mensukseskan program pengembangan perbenihan tanaman pangan di Provinsi Riau, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau mempunyai UPT (Unit Pelayanan Teknis) benih tanaman pangan dan Hortikultura yang membawahi lima Balai Benih Induk (BBI) dan satu laboratotium kultur jaringan. Kelima BBI tersebut adalah (a) BBI Padi di Kampar, (b) BBI Padi Pasang Surut di Sanglar, (c) BBI Palawija di Batu Gajah, (d) BBI terpadu di Pasir Pangaraian dan (e) BBI Hortikultura di Padang Marpoyan.



Gambar 1. Ilustrasi Sistem Distribusi Benih Bersertifikat

UPT benih merupakan institusi penyedia benih bermutu dan merupakan satuan kerja perbenihan. Benih sumber yang akan disebarakan kepada penagkar benih diperbanyak di Balai Benih Induk dibawah pengawasan BPSBTPH. Ditinjau dari tugas dan fungsinya UPT Benih mempunyai peranan dalam memproduksi Benih Dasar (FS) dan Benih Pokok (SS) dan tidak menutup kemungkinan menghasilkan Benih Sebar (ES) bila dibutuhkan. Beberapa lembaga yang terkait dengan penyediaan benih unggul diantaranya adalah Balai Benih Induk. Yang mana lembaga ini merupakan salah satu instalasi perbenihan di bawah

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau. Misi lembaga tersebut adalah menyediakan benih unggul bagi lembaga benih Umum di Kabupaten baik dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan program BLBU maupun program-program pengembangan produksi padi di wilayah provinsi maupun kabupaten serta memenuhi permintaan produsen benih. Dalam usaha mengembangkan perbenihan lembaga tersebut mendapat anggaran dari APBN maupun APBD I.

Pada anggaran APBN tahun 2013 telah mengembangkan benih padi dari benih Benih Asal (BS) ke benih dasar (BD) seluas 1 ha dan benih padi dari benih dasar (BD) ke Benih pokok (BP) seluas 1 ha. Sementara anggaran yang berasal dari APBD I pengembangan benih dasar (BD) ke benih pokok (BP) seluas 1 ha dan benih dasar (BD) ke benih pokok (BP) seluas 2 ha. Disisi lain ketersediaan lahan untuk perbanyak benih padi sawah yang dimiliki BBI Kampar adalah seluas 4 ha dan lahan untuk pengembangan bibit palawija seluas 3 ha. Data produksi benih yang dihasilkan BBI Kampar selama tiga tahun terakhir (2011-2013) sekitar 3890 ton atau sekitar 1296,67 ton rata-rata pertahun (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Riau, 2013).

### **Balai Benih Induk Provinsi Riau**

Berdasarkan Peraturan Daerah Prov. Riau No. 8/2008, Balai Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang mempunyai tugas melaksanakan salah satu tugas dibidang institusi perbenihan serta pelayanan masyarakat. Dalam upaya penyediaan benih yang akan didistribusikan ke lembaga penangkar, maka BBI telah berupaya tepat waktu, sehingga penyebaran benih maupun penanaman padi yang hasilnya akan dijadikan benih dasar maupun benih pokok dilakukan di luar musim. Dengan jadwal tanam yang demikian maka kegagalan untuk menghasilkan benih yang dimaksud memiliki resiko tinggi untuk gagal. Hal ini dilakukan mengingat kemampuan daya simpan benih hanya sampai 6 bulan. Target produksi benih pokok mengikuti standar nasional yaitu 2500 kg/ha, sedangkan target produksi benih dasar adalah 900 kg/ha. Dalam hal upaya pengembangan perbenihan padi di tingkat BBI Kampar permasalahan yang masih menjadi ganjalan bahwa masyarakat belum minded terhadap penggunaan benih unggul baru, sehingga perkembangan sistem perbenihan menjadi agak terhambat. Masyarakat petani sekitar lokasi lebih senang mengembangkan padi unggul lokal. Bahkan masih ada masyarakat yang sampai saat ini masih menggunakan benih padi dengan varitas PB-8 yang sebenarnya merupakan varitas produk tahun 60'an. Seperti hasil kajian Atman (2007), menunjukkan bahwa rendahnya pemakaian benih bermutu karena harganya relatif mahal sehingga petani cenderung menggunakan benih sendiri atau dari petani lain.

Selain hal tersebut lembaga BBI dihadapkan pada kendala keterbatasan sumber daya manusia (SDM) terutama tenaga harian yang mengurus tanaman calon benih. Mahalnya ongkos upah harian untuk upah tanam/hari maupun kegiatan-kegiatan lainnya sebesar Rp 150.000/HOK dirasa sangat membertakan, mengingat besarnya anggaran untuk kegiatan tersebut hanya Rp 50.000/HOK. Sebagai salah satu institusi yang memiliki misi perbanyak benih, kendala yang dihadapi adalah masih minimnya fasilitas sarana-prasarana penangkaran. Seperti diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan benih unggul, wilayah provinsi Riau masih kekurangan. Sebagai lembaga yang dipercaya untuk melaksanakan penyaluran benih, kendala utama yang masih menjadi ganjalan adalah harga benih pokok yang dirasa masih tinggi yaitu > Rp 5.100/kg sehingga para penangkar keberatan untuk membeli benih pokok dengan harga tersebut. Sebagai produsen, maka BBI masih dihadapkan kendala kurangnya lahan untuk melakukan penangkaran benih, disamping sarana prasarana lain terutama ketersediaan benih induk, sarana yang berkaitan dengan fasilitas irigasi lahan, alsintan dan sarana pasca panen maupun pemasaran produk.

### **BPSB (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih)**

Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih di Provinsi Riau salah satu tugasnya adalah melakukan sertifikasi, analisis mutu dan pengawasan mutu benih. Kasus di wilayah Provinsi Riau bahwa program

pengembangan benih yang sedang dilaksanakan oleh BPSB setempat adalah pemberdayaan penangkar yang didanai oleh APBN dan APBD. Tahun 2013 telah dikembangkan enam unit penangkar padi yang masing-masing unit seluas 50 ha sedangkan penangkar kedelai sebanyak dua unit dimana masing-masing unit seluas 25 ha. Sedangkan unit penangkar benih yang dibiayai oleh APBD II ada dua unit masing-masing di daerah Meranti seluas 30 ha dan 20 ha di Rokan Hilir. Kendala yang masih dihadapi oleh BPSB adalah masih terbatasnya wirausaha yang mau menekuni usaha penangkaran bibit padi. Di sisi lain areal tanam padi yang mampu melaksanakan IP 300 juga terbatas jumlahnya. Kegiatan institusi perbenihan mencakup kegiatan perbanyak atau pengadaan benih sumber yang merupakan mata rantai kegiatan yang berkesinambungan. Adapun urutan kegiatan perbanyak benih adalah: (a) Perbanyak benih penjenis (FS-SS) benih tersebut berasal dari BB Padi di Sukamandi yang selanjutnya untuk diperbanyak pada Balai Benih Induk (BBI) Provinsi Riau, (b) Melakukan perbanyak benih dasar di UPTD Tanaman Pangan dan Hortikultura (sebelumnya bernama BBU) untuk dijadikan benih pokok, guna mensuplai kebutuhan benih sumber untuk tahun berikutnya, (c) Memperbanyak benih pokok di BBU/BPP/Penangkar swasta lainnya untuk dijadikan benih sebar pada tahun berikutnya

### **Penyebaran benih varitas unggul baru.**

Seperti diketahui bahwa dalam upaya pengembangan komoditas tanaman pangan khususnya padi, maka benih yang umumnya dimanfaatkan oleh petani disamping menggunakan benih padi varitas unggul baru, tapi sebagian petani masih menggunakan benih padi unggul lokal. Dilihat dari peta penyebaran penggunaan benih tahun 2012 khususnya benih padi varitas unggul baru menunjukkan bahwa tidak kurang dari 19 jenis benih padi varitas unggul baru tersebar di Propinsi Riau dengan total benih sebesar 46,14 ton. Diantara 19 jenis varitas unggul baru tersebut, dua jenis diantaranya sangat menonjol jumlahnya yaitu benih padi unggul baru varitas Ciherang sekitar 26,46% terhadap total benih unggul baru yang ada di wilayah Provinsi Riau atau sebanyak 12,2 ton dan benih padi unggul baru varitas PB-42 sebesar 49,14% atau sebanyak 22,67 ton. Selain kedua jenis varitas tersebut (Ciherang dan PB-42, jenis varitas lain yang cukup menonjol adalah benih padi varitas Bt. Piaman sebesar 7,97% (3,67 ton) dan benih padi varitas Impari I dan III sebesar 5,40% atau sekitar 2,49 ton.

Informasi dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Provinsi Riau, menunjukkan bahwa benih padi Varitas Ciherang merupakan benih yang paling mendominasi jumlahnya yaitu sekitar 12,2 ton yang tersebar di hampir semua wilayah kabupaten. Terutama Kabupaten Rokan hulu menyerap 54,91% dari total benih varitas Ciherang yang ada di wilayah Propinsi Riau atau sekitar 6,70 ton, Kabupaten Dumai sebesar 11,52% (1,40 ton), Kabupaten Kampar 8,25% (1,00 ton), Kabupaten Siak 8,09% (0,98 ton), Kabupaten Bengkalis sebesar 7,78% (0,95 ton) dan Kabupaten Rokan Hilir sebesar 6,42 % atau sekitar 0,78 ton. Selain benih padi varitas Ciherang, maka benih padi yang banyak tersebar di wilayah Provinsi Riau adalah benih padi varitas PB-42 yaitu sebanyak 22,67 ton yang tersebar di (8)delapan wilayah kabupaten. Dari delapan kabupaten tersebut, kabupaten dominan yang banyak menyerap benih varitas PB-42 berada di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 27,43% terhadap total atau sekitar 6,22 ton, Kabupaten Kuala Sengingi sebesar 24,72% atau sekitar 5,60 ton, Kabupaten Kampar sebesar 21,81% atau sekitar 4,94 % dan Kabupaten Indragiri Hulu sebesar 11,15% atau sekitar 2,52 ton.

Sementara kegiatan penyebaran benih benih varitas unggul lokal menunjukkan bahwa benih unggul lokal masih banyak dimanfaatkan oleh petani di wilayah Provinsi Riau dalam upaya pengembangan komoditas tanaman pangan khususnya padi. Dilihat dari peta penyebaran penggunaan benih unggul varitas lokal tahun 2012 tidak kurang dari 13 jenis benih padi varitas unggul lokal tersebar di Propinsi Riau dengan total benih sebesar 9,47 ton. Diantara 13 jenis varitas unggul lokal tersebut, ada beberapa jenis yang masih banyak diminati oleh masyarakat. Varitas lokal yang menonjol diantaranya varitas Korea, varitas Ceko, varitas Kuku Balam, Varitas Sunting dan varitas Ramos. Dari benih-benih varitas lokal tersebut sebagian

besar terkumpul di dua wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Kampar. Diantara kelima varitas lokal yang dominan tersebut, benih padi lokal varitas Korea merupakan benih padi lokal yang masih banyak beredar, tidak kurang dari 2,07 ton atau sekitar 21,94% thd total benih lokal di Provinsi Riau (2012) yang tersebar di dua kabupaten yaitu kabupaten Indragiri hulu sebesar 0,30 ton dan Kabupaten Pelalawan sebanyak 1,77 ton. Varitas lokal lainnya adalah padi lokal varitas Ceko sebanyak 1,34 ton (14,23%), varitas Kuku Balam sebesar 1,06 ton (1,21%) dan Varitas Ramos sebesar 0,39 ton (4,15%) (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih, 2012).

### **Kinerja kelompok tani dalam sistem perbenihan padi.**

Kelompok tani merupakan lembaga informal ditingkat petani yang mampu mewadahi aspirasi petani dalam kegiatan berkelompok. Kaitannya dengan pengembangan usahatani padi di lokasi penelitian, lembaga tersebut sebagian telah terbentuk dan berjalan dengan baik terutama menyangkut kegiatan-kegiatan kelompok yang berhubungan dengan perencanaan kegiatan penanaman seperti pertemuan dalam rangka penentuan jadwal tanam, penggunaan benih dan lain-lain. Akan tetapi belum semua kelompok berjalan dengan baik. Realisasi kegiatan salah satu kelompok tani hubungannya dengan penggunaan benih padi di lapangan menunjukkan kinerja yang bervariasi.

Sebagai kasus bahwa Kelompok tani Harapan Maju yang berlokasi di Desa: Tlk Pulau Hilir- Kec. Rimba Melintang Kab. Rokan Hilir- Provinsi. Riau yang berdiri tahun 2000, jumlah anggota 20 orang, dengan luas hamparan lahan sawah 20 ha, pemilikan lahan berkisar 0,5 ha – 1,0 ha, dengan status penguasaan 60% milik dan 40% penggarap. Kelas kelompok ini tergolong pemula dan kegiatan kelompok tergolong aktif. Akan tetapi acara-acara pertemuan kelompok tidak/belum dilakukan secara rutin. Sejarah penggunaan varitas benih unggul dalam kelompok tersebut sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1996–2000. Pola tanam yang dilakukan adalah padi-padi-bera, dimana musim tanam dilakukan pada bulan Januari untuk MT I dan bulan Juni untuk MT II. Dalam hal penggunaan benih, maka benih unggul lokal diantaranya adalah Segunung, Kuku Balam dan Ramos. Setelah tahun 2000 mendapat bantuan benih dari pemerintah berupa benih VUB yaitu Ir-64, Ir-42, Lisanta. Sementara pada tahun 2011 mendapat bantuan benih unggul baru lagi yaitu Cihorang dan Ir-64 keduanya merupakan benih label biru. Saat ini dalam hal penggunaan benih VUB, 85% anggota kelompok telah menggunakannya.

Seperti diketahui bahwa pada tahun 2008 kelompok tani harapan Maju pernah ada kegiatan penangkaran benih padi seluas 10 ha yaitu Varitas Cihorang dengan rata-rata hasil 4,0 ton/ha. Dari jumlah tersebut lolos uji sebanyak 3,0 ton/ha. Permasalahannya adalah kurang berfungsinya saluran irigasi, hal ini disebabkan karena belum adanya tanggul yang baik, belum adanya saluran yang berfungsi serta belum adanya pintu air yang berfungsi. Tahun 2012 sebenarnya telah dilakukan perbaikan irigasi. Sebagai catatan thn 2010 wilayah ini pernah terjadi kekeringan selama 2 (dua) musim berturut-turut. Kelompok berharap (a) perlu adanya kemudahan dalam mendapatkan benih sumber, (b) perlu pembinaan dari BPSB terutama untuk kegiatan penangkaran benih, dan (c) perlunya informasi yang berkaitan dengan harga benih, penyaluran benih dan lokasi ketersediaan benih.

### **Produsen Benih**

Dari beberapa responden produsen benih yang berhasil diwawancarai menunjukkan bahwa secara umum pengalaman dalam hal produksi benih padi bervariasi antara 1 tahun s/d 32 tahun dengan jumlah pegawai berkisar antara 4 s/d 8 orang. Dari benih padi yang dihasilkan umumnya merupakan benih padi unggul baru yaitu varitas Cihorang, Situbagendit, Inpari-19, Ir-42, Cimelati, Inpari-12 dan varitas Mamberamo dengan rata-rata produksi 8,48 ton per produsen. Harga jual benih menurut informasi berkisar antara Rp 4.000 s/d Rp 7.700, variasi harga tersebut tergantung varitas padi yang dijual serta saat/periode kapan benih padi tersebut dijual. Dari hasil penjualan benih padi tersebut secara rata-rata nilai yang diterima

produsen benih Rp 49,79 juta per produsen. Di wilayah Propinsi Riau saat ini, dari hasil diskusi dengan pihak BPSB secara umum tidak ada informasi yang jelas berapa sebenarnya produsen benih padi di wilayah Provinsi Riau. Data laporan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah produsen benih di wilayah ini sekitar 42 produsen benih tanaman pangan (padi dan palawija). Akan tetapi angka tersebut tidak ditampilkan secara rinci berapa jumlah produsen swasta nasional, swasta maupun perorangan dan jenis komoditas benih yang dihasilkan juga tidak disebutkan.

Dari jumlah tersebut sebelas produsen berada di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir, 7 produsen berada di wilayah Kabupaten Rokan Hulu, 6 produsen berada di wilayah Kabupaten Rokan Hilir dan 5 produsen benih tanaman pangan berada di wilayah Kabupaten Kampar. Sedangkan sisanya menyebar di delapan wilayah kabupaten lainnya. Sebagai salah satu lembaga yang berkepentingan dengan masalah pangan, maka kebijakan yang ditempuh oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau dalam upaya mengembangkan produksi pangan, salah satu langkah kebijakannya adalah melakukan pembinaan terhadap para produsen benih tanaman pangan tersebut. Dalam pelaksanaan pembinaan terhadap produsen benih tanaman pangan lebih diarahkan kepada pemahaman dan penerapan peraturan-peraturan yang berlaku di bidang perbenihan. Dengan tujuan agar disamping memahami peraturan mereka mau menerapkannya tersebut disamping mereka dapat melaksanakan dan mampu meningkatkan standar mutu benih yang beredar di pasaran (UPT Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura; Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau, 2012).

Keragaan kinerja produsen benih padi di lapangan menunjukkan kinerja yang bervariasi. Kasus produsen benih di Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa salah satu produsen benih padi yang berhasil ditemui adalah Gapoktan (Gabungan kelompok tani) Muara Jaya yang berdomisili di Kecamatan Bangkinang, dimana jumlah anggotanya terdiri dari beberapa kelompok tani diantaranya adalah kelompok tani Al- Hidayah, Kel. tani Subur Jaya, Kel. Tani Melintang Jaya, Kelompok tani Panca Karya, Kelompok tani Anggun-anggun dan kelompok tani Banciek Kosiek. Dari keenam kelompok tani tersebut lahan yang dijadikan penangkaran adalah seluas 28,5 ha. Dalam hal peran gapoktan Muara Jaya sebagai produsen benih memang tergolong sebagai pemula yang baru berjalan 1 tahun dan jenis benih yang dihasilkan adalah varitas Ciherang dan Ir-42. Benih bibit padi varitas Ciherang yang dihasilkan dalam arti lolos uji laboratorium merupakan bibit yang ditanam pada MT III dengan jumlah sebanyak 19,5 ton gabah kering giling dengan kadar air 12%. Dimana bibit yang dikembangkan merupakan bibit yang diberi atas bantuan dari Dinas Pertanian Kabupaten Kampar yang bekerjasama dengan CV Makmur Jaya di Medan sebagai pihak yang mengadakan bibit pokok (SS) sebanyak 25 kg benih pokok. Gapoktan Muara Jaya dalam melaksanakan kegiatan selama ini masih dibimbing oleh Dinas Pertanian Kabupaten Kampar. Pada pelaksanaan bisnisnya, lembaga tersebut bekerjasama dengan PT Sang Hyang Sri di Propinsi Sumatera Barat dan rekanan dari pihak Dinas Pertanian Kabupaten Kampar dalam rangka penyediaan benih nasional. Dari benih yang dihasilkan sebanyak 19,5 ton tersebut, 53,5% di serap oleh PT Sang Hyang Sri (SHS) dan sisanya 46,5 % diserap oleh rekanan Dinas Pertanian tanaman Pangan Kabupaten Kampar.

Benih padi varitas Ciherang sebenarnya kurang diminati oleh masyarakat sekitar, sebab padi hasil tanam dari varitas Ciherang tersebut rasa nasinya tergolong pulen, sementara masyarakat disekitar lokasi Gapoktan Muara Jaya lebih suka beras dengan rasa nasi pera. Dimana benih padi untuk nasi yang rasanya pera adalah varitas Ir-42 yang saat ini masih dalam proses penanaman dan belum dihasilkan benihnya oleh Gapoktan tersebut. Oleh karena itu dalam memproduksi benih tersebut, Gapoktan Muara Jaya hanya melaksanakan sebatas pesanan dari pihak Dinas Pertanian Kabupaten Kampar dan PT SHS. Yang mana benih yang diproduksi sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan benih Ciherang untuk lahan di tempat lain. Permasalahan yang dihadapi diantaranya adalah (a) Hama tikus dan burung masih merupakan hama yang sangat merugikan, (b) kurangnya sarana prasarana terutama lantai jemur dan gudang dan permasalahan sarana irigasi. Menurut responden, subsidi benih seyogyanya dihilangkan, dengan maksud agar penangkar

bisa berkembang. Selama subsidi benih baik berupa subsidi harga maupun dalam bentuk (BLBU) masih ada, maka penangkar sulit berkembang, karena petani cenderung akan mengandalkan subsidi benih dari pemerintah tersebut yang pada akhirnya cenderung tidak memandirikan petani maupun penangkar.

Keragaan kinerja produsen benih di Kab. Rokan Hilir menunjukkan bahwa produsen benih padi di Desa Pematang Sikek, Kec. Rimba Melintang, Kabupaten Rokan Hilir yang berhasil di wawancara merupakan produsen benih padi yang dikelola oleh Gapoktan Muara Jaya. Gapoktan yang beranggotakan sepuluh kelompok tersebut, tidak semua kelompok terlibat dalam penangkaran benih padi. Informasi menunjukkan bahwa pada musim panen terakhir (MT II) thn 2012 hanya 8 (delapan) orang petani yang terlibat sebagai penangkar. Hal ini disebabkan karena kegiatan penangkaran benih padi belum lama dilakukan. Dimana benih padi yang di tangkarkan adalah benih padi sawah varitas Situbagendit dan Impari-19. Benih Pokok (label Ungu) berasal dari SHS. Varitas situbagendit sebanyak 625 kg @Rp 12.500/kg, varitas Impari 19 dari BBU Rimba Melintang 625 kg @Rp 12.500/kg. Produktivitas calon benih Situbagendit sebanyak 4,8 ton/ha GKP dan Impari-19 4,2 ton/ha (hasil kotor) dengan ongkos bawon 4:1. Pada pemasaran benih yang lolos uji, benih tersebut ditampung oleh BBU (Balai Benih Umum) kabupaten Rokan Hilir dan PT. SHS. Akan tetapi pada musim panen saat ini informasi tentang penampungan hasil panen calon benih belum ada kepastian pemasaran/pembelian dari BBU maupun SHS. Apabila calon benih tersebut tidak terjual maka calon benih tersebut dijadikan gabah konsumsi yang akan dijual dalam bentuk beras (Dinas Pertanian Tanaman Pangan kab. Rokan Hilir, 2012).

Hambatan utama produsen benih adalah permintaan terbatas hanya PT SHS dan BBU Rimba Melintang, sehingga perputaran modal dan omset pemasaran rendah, disamping itu untuk menjadi produsen benih padi diperlukan modal besar dan ketergantungan pada benih sumber juga sangat tinggi. Pengalaman panen sebelumnya menunjukkan bahwa untuk pemasaran ke PT SHS terutama benih padi varitas Situbagendit hanya bisa dipenuhi 50% (625 kg), sementara permintaan benih adalah 1.250 kg, sehingga kekurangan tersebut diganti dengan varitas Inpari-19 yang diperoleh dari BBU Rimba Melintang sebanyak 625 kg. Hasil diskusi dengan produsen padi tersebut menunjukkan bahwa besarnya konversi hasil dari 1 kg benih SS ke benih ES adalah  $1300\text{kg}/25\text{ kg} = 52\text{ kg}$ . Modal bantuan dari pemerintah untuk memproduksi benih adalah sebesar Rp 2.500.000/ha, sementara bantuan untuk pembeli benih adalah berupa potongan harga sebesar 25%. Sehingga harga yang dibayar petani adalah 75% (harga subsidi). Sebenarnya setiap kelompok mendapatkan jatah seluas 25 ha, tetapi sebagai produsen menetapkan luas lahan untuk produksi benih hanya 9 ha dimana 8 ha bekerjasama dengan para penangkar yang ada di kelompok tani dan satu ha milik sendiri.

### **Lembaga Penangkar**

Salah satu ujung tombak penghasil benih unggul sebenarnya berada ditangan petani penangkar benih. Keberadaan lembaga ini sangat penting dalam upaya pengadaan benih unggul bermutu, sebab upaya memproduksi benih unggul membutuhkan lahan sawah khususnya yang beririgasi teknis. Untuk wilayah-wilayah tertentu penguasaan lahan beririgasi teknis tersebut adalah petani langsung. Oleh karena itu tidak sedikit produsen-produsen benih bekerjasama dengan petani penangkar. Kegiatan penangkaran benih terkadang juga dirangkap oleh pedagang benih. Kasus di lokasi contoh menunjukkan bahwa varitas yang ditangkarkan adalah Ciherang. Kegiatan penangkaran lebih banyak dikelola oleh kelompok tani, dengan tujuan untuk memenuhi permintaan dari petani. Calon benih hasil penangkaran dari para petani penangkar dijual ke kelompok tani dengan harga Rp 5.500/kg. Kegiatan penangkaran di tingkat petani khususnya di wilayah Desa Muara Way-Kec. Bangkinang-Kabupaten Bangkinang Provinsi Riau telah dimulai sejak tahun 2011. Sebagian besar petani selain sebagai penangkar juga merangkap sebagai pekebun karet. Padi hasil penangkaran ditampung oleh kelompok tani sebagai padi calon benih. Dalam usahatani, petani umumnya

menggunakan modal sendiri, benih yang ditangkarkan merupakan benih label ungu Benih Pokok (BP) yang berasal dari bantuan yang diusahakan oleh Gapoktan.

Permasalahannya adalah disamping benih sumber kadang sulit didapatkan, hama penyakit masih banyak menyerang terutama hama penggerek batang, burung dan keong mas. Berkembangnya lembaga penangkar sangat membantu menjaga ketersediaan benih unggul di lokasi contoh. Seperti yang dikemukakan Nurhayati dkk. (2008) bahwa ketersediaan benih varietas unggul baru dapat diupayakan melalui penumbuhan penangkar benih di tingkat kelompok tani. Dilihat dari sisi karakteristik penangkar menunjukkan bahwa petani penangkar benih merupakan petani yang melakukan budidaya padi untuk menghasilkan calon benih umumnya dilakukan pada lahan disekitar tempat tinggalnya. Kasus di lapangan menunjukkan bahwa dilihat dari umur rata-rata adalah 45,83 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur penangkar umumnya pada posisi umur produktif. Dilihat dari tingkat pendidikan umumnya bervariasi antara tamatan Sekolah Dasar s/d Sekolah Menengah Atas atau rata-rata 9,5 tahun. Dari sisi pendidikan, para penangkar umumnya pernah mengenyam bangku sekolah dan tidak ada yang buta huruf. Pengalaman sebagai petani padi secara rata-rata > 25 tahun artinya hampir semua petani responden bergerak di bidang budidaya usaha tani padi sudah cukup lama. Akan tetapi dilihat dari pengalaman sebagai penangkar sebagian besar responden merupakan kelas pemula. Setidaknya dilihat dari pengalaman sebagai petani penangkar rata-rata kurang dari 2 (dua) tahun. Dilihat dari luas lahan garapan yang dilibatkan sebagai lahan penangkaran, maka penguasaan lahan bervariasi antara 0,25 ha s/d 1,20 ha.

Variasi luas garapan disamping ditentukan oleh skala kepemilikan lahan juga ditentukan oleh klasifikasi kelas berdasarkan kelas irigasi. Tidak semua lokasi penguasaan lahan petani dapat dijadikan wilayah penangkaran, sebab lahan penangkaran menuntut kecukupan air irigasi, sehingga lahan yang memenuhi syarat adalah lahan yang mudah untuk mengakses air irigasi. Keuntungan kerjasama dalam penangkaran benih padi yang dikelola secara berkelompok diantaranya adalah: (a) bisa memperoleh benih sesuai dengan varietas yang diinginkan, (b) menguntungkan bagi anggota kelompok maupun kelompok tani yang bersangkutan baik dilihat dari aspek finansial maupun aspek penguasaan teknis penangkaran. Kerugiannya apabila benih tidak laku dijual, maka dijadikan gabah konsumsi. Kegiatan pemeriksaan terhadap tanaman maupun padi calon benih dari BPSB masih sangat diperlukan. Hal ini penting mengingat keterampilan petani penangkar dalam melakukan seleksi (*rouging*) dan kegiatan-kegiatan lain dalam bidang perbenihan bermutu masih terbatas.

### **Sistem Distribusi Benih**

Informasi dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau menunjukkan bahwa penyaluran benih sumber tanaman pangan yang dihasilkan oleh Balai Benih Induk (BBI) tahun 2012 mencapai 4,24 ton yang terdiri dari benih sumber (BD-BP dan BS-BD). Penyaluran benih padi hasil perbanyakan di BBI pada tahun 2012 tersebut merupakan hasil panen tahun 2012 dan masih ada kegiatan perbanyakan benih tanaman pangan (padi) di lapangan yang belum di panen. Penyaluran benih terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan perbanyakan benih di BBI. Berdasarkan data ketersediaan (*stock*) benih dasar (BD) padi maupun benih pokok (BP) padi di Provinsi Riau selama tahun 2012 adalah sebesar 10,39 ton untuk benih dasar (BD) dan 45,93 ton untuk benih pokok (BP) untuk berbagai jenis varietas. Ketersediaan benih dasar maupun benih pokok tersebut dilihat dari jenis varietas yang dominan yang ada, maka sebagian besar merupakan benih padi varietas PB-42, dimana jumlah stock yang ada merupakan benih dasar (BD) dengan jumlah 4,53 ton dan benih pokok (BP) sebanyak 10,25 ton. Dari jumlah tersebut untuk benih dasar padi varietas PB-42 tersalur sebanyak 1,30 ton dan benih pokok untuk varietas yang sama tersalur sebanyak 3,0 ton. Sementara ketersediaan benih padi untuk varietas Ciherang hanya tersedia benih pokok (BP) sebanyak 13,96 ton dan kesemuanya telah tersalurkan sehingga untuk benih padi dengan varietas

Ciherang tersebut pada tahun 2012 tidak ada sisa *stock* sama sekali (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau, 2013).

### **Penggunaan Benih Varitas Unggul Baru oleh petani**

Kasus di Desa Muara Way – Bangkinang – Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih menggunakan benih turunan hasil panen sendiri. Hal ini dilakukan sebab beberapa musim panen sebagian dari petani telah mendapatkan bantuan benih unggul BLBU, dari hasil panen benih bantuan tersebut sebagian dijadikan benih. Umumnya penggunaan benih tersebut bisa sampai tiga kali turunan. Di sisi lain penggunaan benih lokal seperti Sunting, Anak Daro, Kukuruyu masih banyak dibudidayakan secara turun temurun oleh petani di Desa Muara Way-Kab. Kampar. Hal ini dilakukan karena semata-mata karena kesukaan petani terhadap benih padi jenis tersebut yang sudah dirasa cocok dengan lidah mereka serta telah dibudidayakan secara turun-temurun sejak dulu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Atman (2007) bahwa rendahnya pemakaian benih bermutu karena harganya relatif mahal sehingga petani cenderung menggunakan benih sendiri atau dari petani lain.

Kalaupun petani menggunakan benih unggul baru, maka penggunaan benih unggul baru tersebut adalah benih padi yang dapat menghasilkan beras yang rasanya mendekati padi lokal yaitu dengan rasa nasi pera dan kondisi ini lebih didominasi oleh penggunaan benih varitas Ir-42. Kesukaan petani mengembangkan benih varitas tersebut karena hasilnya cukup tinggi, tahan terhadap serangan hama penyakit dan rasa nasinya pera sesuai dengan selera masyarakat desa setempat. Untuk memenuhi kebutuhan benih padi yang akan ditanam, umumnya masih banyak dilakukan dengan cara barter padi antar tetangga. Dalam menghadapi permasalahan tersebut di atas terutama dalam hal penggunaan benih unggul, maka perlu pengembangan benih padi unggul baru yang benar-benar disukai oleh masyarakat setempat. Sehingga dengan dikembangkannya varitas-varitas favorit masyarakat, diharapkan tidak hanya akan mampu menghidupkan lembaga-lembaga perbenihan yang ada, akan tetapi mampu menghidupkan sistem perbenihan itu sendiri.

Kasus di Kabupaten Rokan Hilir menunjukkan bahwa desa contoh merupakan desa sentra padi di wilayah kabupaten Rokan hilir. Pola tanam padi-padi-bera merupakan pola tanam dominan di desa tersebut. Sebagian besar petani disamping melakukan budidaya tanaman pangan (padi) juga sebagai pekebun kelapa sawit. Komoditi kelapa sawit telah banyak dikembangkan oleh masyarakat setempat sehingga menyebabkan adanya alih fungsi lahan dari lahan sawah menjadi lahan kebun sawit. Sebagai contoh bahwa Kecamatan Pulau Melintang semula merupakan daerah lumbung padi bagi Propinsi Riau khususnya Kabupaten Rokan Hilir, akan tetapi sehubungan dengan berkembangnya budidaya sawit di wilayah tersebut, menyebabkan menurunnya areal persawahan secara tajam. Hal ini jelas berpengaruh terhadap sistem pengembangan tanaman pangan khususnya padi. Munculnya lahan sawah irigasi menjadi sawah tadah hujan merupakan salah satu permasalahan yang sering muncul akibat berkembangnya kebun sawit di areal yang sebelumnya merupakan areal persawahan. Sementara penggunaan benih unggul di desa contoh ini lebih dominan menggunakan benih varitas Ciherang. Kesukaan petani mengembangkan benih varitas tersebut karena hasilnya cukup tinggi, tahan terhadap serangan hama penyakit dan rasa nasinya pulen sesuai dengan selera masyarakat desa setempat.

## **KESIMPULAN**

Walaupun wilayah Provinsi Riau bukan merupakan wilayah sentra pengembangan padi, akan tetapi dalam memenuhi kebutuhan benih unggul masih mengalami kekurangan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan benih yang diperlukan oleh petani, pemerintah daerah telah mengupayakan sedemikian rupa

melalui lembaga terkait dengan industri perbenihan. Akan tetapi kendala masih sulit diatasi baik kendala teknis, kendala ketersediaan SDM yang terampil di bidang tersebut juga tingginya kendala hama yang masih sulit diatasi. Dengan terbatasnya ketersediaan benih unggul tersebut, sebagian petani masih mengandalkan benih turunan hasil sendiri atau menggunakan benih lokal. Beragamnya kebutuhan benih sesuai selera petani seyogyanya perlu dikembangkannya varietas-varietas vaforit masyarakat setempat, sehingga tidak saja akan semakin meningkatkan kegairahan petani, namun diharapkan akan mampu menghidupkan lembaga-lembaga perbenihan yang ada, sekaligus mampu menghidupkan sistem perbenihan itu sendiri. Upaya yang masih perlu diatasi adalah peningkatan sosialisasi penggunaan benih unggul di tingkat petani. Ketersediaan sarana dan prasarana di lembaga produsen maupun penangkar benih perlu ditingkatkan terutama sarana irigasi, sarana lantai jemur, blower dan peralatan lainnya. Ketersediaan tenaga trampil dalam perbenihan perlu ditingkatkan baik dalam jumlah maupun keahliannya. Hal yang tidak kalah penting adalah adanya jaminan pasar untuk benih berlabel yang telah dihasilkan oleh para produsen/penangkar. Perlu adanya peraturan tata ruang peruntukan lahan yang jelas, agar penggusuran lahan sawah ke kepentingan lainnya bisa di perkecil.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Suryana dan Utomo, Hadi P. 1997. *Subsidi Benih dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Produksi Pangan; Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*. Badan Litbang Pertanian.
- Amiruddin M., dan Ratule MT. 2010. *Keragaan Hasil Beberapa Varietas Unggul Baru Padi Sawah Irigasi Dalam Kegiatan Perbanyak Benih Mendukung SLPTT Padi di Sulawesi Tenggara*. Prosiding Pekan Nasional Serealia Nasional.
- Atman. 2007. *Varietas Unggul Baru Padi Sawah batang Lembang; Deskripsi dan Teknologi Budidaya*. Jurnal Ilmiah Tambua, Vol. VI, No. 2 (153 – 162).
- Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau. 2013. Laporan Tahunan Tahun 2012.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau. 2013. *Evaluasi Kinerja Operasi Pangan Riau Makmur (OPRM) Kegiatan Pengembangan Tanaman Padi Tahun 2009 – 2012 dan Pelaksanaan Kegiatan Tahun 2013*.
- Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Rokan Hilir. 2013. Laporan Tahunan Dinas Tahun 2012.
- Makarim A.K. dan I. Las. 2004. *Terobosan Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Irigasi Melalui Pengembangan Model Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu*. Seminar Kebijakan Padi pada Pekan Padi Nasional II; 15 Juli 2004.
- Nurhayati I., Ramdhaniati, S. dan Zuraida, N. 2008. *Peranan dan Domanasi Varietas Unggul Baru Dalam Peningkatan Produksi Padi di Jawa Barat*. Buletin Plasma Nutfah Vol. 14, No. 1.(11-13).
- Pinem, R. 2007. *Apresiasi Hasil Penelitian Padi; Kebijakan Perbenihan Padi Menunjang Program Peningkatan Produksi Beras Nasional*. Direktur Perbenihan. Ditjend Tanaman Pangan; Departemen Pertanian.
- Rachman B. dan A. Saryoko. 2008. *Analisis Titik Impas dan Laba Usahatani Melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu Di Kabupaten Lebak, Banten*. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 11 No. 1 (54 – 60).

*Bambang winarso ; Kinerja Kelembagaan Kaitannya Dengan Produksi dan Pendistribusian Benih Padi...*

Rachman, B., Rusastra, IW., dan Kariasa, K. 2000. *Sistem Pemasaran Benih dan Pupuk dan Pembiayaan Usahatani; Prosiding Analisis Kebijakan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian.

Sukamandi dalam Asnawi R. *Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Petani Melalui Penerapan Model Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Kab. Pesawaran – Lampung*. Jurnal Penelitian Terapan Vol. 14 No. 1 (44-52).

UPT Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau. 2013. Laporan Tahunan, 2012.